

NILAI DAN ETIKA ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI FILSAFAT ILMU

Nur 'Azizah Kallabe¹, Munir Munir², Ismail Ismail³

¹²³ Pascasarjana, UIN Raden Fatah Palembang

¹ kallabenurazizah@gmail.com, ² munir_uin@radenfatah.ac.id,

³ ismail_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Axiology is a branch of the philosophy of science that examines values, ethics, and aesthetics as normative foundations in the development and application of scientific knowledge. This article aims to analyze the values and ethics of science from the perspective of axiology in the philosophy of science and to emphasize the importance of moral and social responsibility in scientific practice. This study employs a qualitative approach using library research by critically reviewing relevant books and scholarly articles. The findings indicate that axiology plays a significant role in determining the direction and usefulness of science so that it is not only oriented toward truth and intellectual progress, but also toward human welfare. Ethics functions as a moral guideline for scientific behavior and the application of knowledge in accordance with social and cultural norms, while aesthetics complements ethical considerations through values of beauty, order, and harmony in human works. Values in science are subjective and contextual, depending on humans as valuing subjects. Therefore, the development and application of scientific knowledge must be accompanied by ethical awareness and social responsibility to ensure positive contributions to human life and society.

Keywords: axiology, values, ethics, science

ABSTRAK

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mengkaji nilai, etika, dan estetika sebagai landasan normatif dalam pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai dan etika ilmu pengetahuan dalam perspektif aksiologi filsafat ilmu, serta menegaskan pentingnya tanggung jawab moral dan sosial dalam praktik keilmuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan melalui kajian kritis terhadap buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa aksiologi memiliki peran penting dalam menentukan arah dan nilai guna ilmu pengetahuan agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kebenaran dan kemajuan intelektual, tetapi juga pada kemaslahatan manusia. Etika berfungsi sebagai pedoman perilaku ilmiah agar penggunaan ilmu selaras dengan norma moral dan budaya masyarakat, sedangkan estetika melengkapi pemahaman nilai

melalui aspek keindahan, keteraturan, dan keharmonisan dalam karya manusia. Nilai dalam ilmu pengetahuan bersifat subjektif dan kontekstual, bergantung pada manusia sebagai subjek penilai. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan harus disertai kesadaran etis dan tanggung jawab sosial agar memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia dan masyarakat.

Kata Kunci: aksiologi, nilai, etika, ilmu pengetahuan

A. Pendahuluan

Aksiologi adalah teori tentang nilai yang merupakan kajian menarik karena di dalamnya terkandung nilai-nilai sebagai dasar normatif dalam penggunaan atau pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai cabang filsafat, aksiologi mempelajari hakikat nilai dan prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana ilmu pengetahuan seharusnya dimanfaatkan secara etis dan bermoral. Dengan demikian, kajian aksiologi membantu memastikan bahwa penerapan ilmu dan teknologi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat yang positif dan bertanggung jawab bagi kehidupan manusia.

Dalam kajian filsafat, khususnya dalam bidang aksiologi ini, terdapat dua komponen mendasar yaitu etika dan estetika. Etika adalah cabang filsafat yang membahas masalah-masalah moral, dengan fokus utama pada perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku di

dalam suatu komunitas tertentu. Dalam etika, nilai kebaikan dinilai dari tingkah laku yang menunjukkan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta. Etika mengatur bagaimana manusia seharusnya bertindak agar sesuai dengan standar moral yang diakui dalam lingkungannya sehingga menciptakan keharmonisan hidup bersama. Sementara itu, estetika berkaitan dengan nilai keindahan yang melibatkan rasa dan penilaian personal terhadap hal-hal yang dianggap indah. Dalam estetika, unsur-unsur keindahan terwujud dalam keteraturan, harmoni, serta kesatuan yang menyeluruh dalam sebuah objek atau fenomena. Oleh karena itu, etika dan estetika sebagai bagian dari aksiologi saling melengkapi dalam membentuk pemahaman menyeluruh tentang nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia dan apresiasi keindahan di

dunia ini, sekaligus menunjukkan hubungan antara kewajiban moral dan pengalaman estetis dalam kehidupan manusia (Utama 2021).

Ilmu pengetahuan lahir dan berkembang sebagai hasil usaha manusia untuk memahami realitas kehidupan dan alam semesta serta menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Perkembangan ilmu ini juga bertujuan mengembangkan dan melestarikan pengetahuan yang telah dicapai sebelumnya. Proses tersebut terakumulasi sehingga membentuk struktur ilmu pengetahuan yang memiliki karakteristik dan aturan tersendiri. Namun, struktur ini bukan bersifat tetap, melainkan selalu berubah mengikuti perubahan manusia, baik dalam mengidentifikasi dirinya, memahami alam semesta, maupun dalam cara berpikirnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan sebuah sistem yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan paradigma manusia (Basri et al. 2024).

Ilmu merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dengan jelas merumuskan dan menentukan apa yang hendak dikaji

bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana pula nilai kegunaannya. Tiga elemen ini merupakan hal yang mendasari bangunan ilmu pengetahuan, yaitu ontology, epistemology dan aksiologi. Bagaimana nilai gunanya disebut aksiologi. Oleh karenanya, pengetahuan ilmiah bertujuan untuk menemukan kerangka konseptual berbagai aspek yang dapat mempermudah manusia menyelesaikan masalah kehidupan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aksiologi dalam filsafat ilmu dengan menekankan aspek nilai, etika, dan kegunaan ilmu pengetahuan. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif-konseptual dan cenderung membahas aksiologi secara umum tanpa mengelaborasi keterkaitan sistematis antara nilai dan etika ilmu pengetahuan dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, kajian yang secara khusus menempatkan etika dan nilai ilmu sebagai landasan tanggung jawab moral dan sosial ilmuwan dalam menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern masih relatif terbatas.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat menimbulkan berbagai persoalan etis, seperti penyalahgunaan ilmu, degradasi nilai kemanusiaan, dan ketimpangan sosial, yang belum sepenuhnya dijawab oleh pendekatan keilmuan yang berorientasi pada aspek epistemologis semata. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara kritis menempatkan aksiologi sebagai fondasi normatif dalam mengintegrasikan nilai, etika, dan tanggung jawab ilmiah. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis nilai dan etika ilmu pengetahuan dalam perspektif aksiologi filsafat ilmu, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dalam penguatan dimensi etis dan humanis ilmu pengetahuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research dengan mengkaji secara kritis, dan juga mendalam mengenai bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan seperti buku, dan jurnal yang layak untuk dijadikan

referensi. Miqzaqon T, dan purwoko menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi, dan data dengan bantuan berbagai macam material yang bersifat kepustakaan, seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, dan sebagainya (Hidayattullah et al. 2023).

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dimana setelah dilakukan pengkajian data, hasil dan pembahasan akan dituangkan dalam bentuk deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran atau informasi yang komprehensif dan teoritis mengenai permasalahan yang dibahas tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "axios" yang berarti nilai atau kegunaan, dan "logos" yang berarti tambahan, akal, atau teori (Maryam 2020). Secara etimologis, aksiologi berarti teori nilai, yakni kajian yang menginvestigasi asal,

kriteria, serta status metafisik nilai tersebut. Menurut Bunnin dan Yu, aksiologi merupakan studi umum tentang nilai dan penilaian, termasuk makna, karakteristik, klasifikasi nilai, serta dasar dan karakter pertimbangan nilai. Oleh karena itu, aksiologi sering disebut sebagai teori nilai. Selain itu, aksiologi dapat dipahami sebagai studi tentang manfaat akhir dari segala sesuatu. Jujun S. Suriasumantri menyimpulkan bahwa aksiologi sebagai bagian dari kajian filsafat ilmu membahas tentang kegunaan dan penggunaan ilmu, kaitannya dengan kaedah moral, serta hubungan antara prosedur dan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral dan profesional. Dengan demikian, aksiologi tidak hanya membahas nilai dalam arti umum, tetapi juga mengkaji kegunaan ilmu, tujuan pencarian dan pengembangan ilmu dengan kaedah moral, serta tanggung jawab sosial ilmuwan (Salsabilah et al. 2024).

Secara keseluruhan, aksiologi membahas aspek nilai sebagai dasar normatif dalam etika dan moral, kegunaan ilmu pengetahuan, serta tanggung jawab sosial yang harus diemban oleh para ilmuwan dalam pengembangan ilmu pengetahuan

dan aplikasinya di masyarakat. Aksiologi berperan penting dalam memahami nilai-nilai yang mendasari kebenaran, etika, moral, dan tujuan akhir dari ilmu pengetahuan dalam konteks sosial dan professional.

Landasan filsafat dalam aksiologi ilmu berkaitan erat dengan pertimbangan etika dan moral. Aksiologi ilmu merupakan bagian dari filsafat yang khusus membahas nilai kegunaan dan manfaat ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sosial dan budaya, yang dapat bersifat positif maupun negatif. Di sinilah fungsi aksiologi menjadi sangat penting sebagai alat reflektif untuk mengevaluasi dampak ilmu tersebut. Dengan literasi aksiologis, para ilmuwan dan praktisi dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan secara etis dan bertanggung jawab untuk kemajuan sosial dan kemanusiaan. Secara keseluruhan, aksiologi ilmu merupakan landasan filosofis yang krusial untuk menjaga nilai moral, kemanusiaan, dan keadilan dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan (Manullang 2025).

Aksiologi terdiri dari dua hal utama, yaitu: (Abdul Halik 2020)

Etika : Dalam filsafat nilai, setiap perilaku manusia memiliki nilai dan tidak ada perilaku yang bebas dari penilaian etika. Dengan kata lain, tidaklah tepat untuk menyatakan suatu perilaku hanya etis atau tidak etis secara mutlak. Lebih tepat dikatakan bahwa perilaku tersebut adalah beretika baik atau beretika tidak baik, yang menggambarkan adanya spektrum dalam penilaian moral terhadap tindakan manusia. Filsafat nilai menekankan pentingnya kesadaran bahwa tindakan manusia tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada lingkungan dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, perilaku manusia harus selalu dievaluasi dalam konteks nilai-nilai moral yang mendasari, yang menuntun manusia untuk berperilaku secara etis demi keseimbangan dan keberlanjutan hidup di bumi.

Estetika : Dalam filsafat, nilai dan penilaian mengenai karya manusia memandang dari sudut indah dan jelek, yang merupakan pasangan dikhotomis. Pengindraan atau persepsi seseorang terhadap karya tersebut menimbulkan rasa senang dan nyaman, atau sebaliknya, rasa

tidak senang dan tidak nyaman. Nilai estetika, misalnya, berkaitan dengan keindahan atau kurang indahan karya yang dipersepsi secara subjektif, tergantung dari pengalaman dan persepsi individu. Aspek ini menekankan bahwa keindahan dan kekurangannya bukan hanya sifat objektif, tetapi sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman subjektif manusia. Oleh karena itu, dalam penilaian estetika, yang penting adalah apakah karya tersebut mampu menimbulkan rasa senang atau rasa tidak nyaman bagi yang menilai, dan ini sangat bergantung pada persepsi masing-masing individu.

2. Nilai Dalam Ilmu Pengetahuan

Bertens (2007) menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, dicari, disukai, dan diinginkan. Singkatnya, nilai adalah sesuatu yang baik. Lawan dari nilai adalah non-nilai atau disvalue, yang sering disebut nilai negatif. Sebaliknya, nilai positif adalah hal-hal yang dianggap baik dan diinginkan. Hans Jonas, seorang filsuf Jerman-Amerika, menyatakan bahwa nilai adalah "*the addressee of a yes*" yakni

sesuatu yang kita setuju atau aminkan. Dengan kata lain, nilai selalu memiliki konotasi positif sebagai sesuatu yang kita terima dan hargai dalam kehidupan. Ada tiga ciri yang dapat kita kenali dengan nilai: (Totok 2016)

Pertama, nilai yang berkaitan dengan subjek. Nilai sangat terkait dengan kehadiran manusia sebagai subjek pemberi nilai. Tanpa adanya manusia yang memberi penilaian, nilai itu tidak akan pernah ada. Contohnya, Gunung Merapi yang meletus tetap akan meletus tanpa manusia, namun apakah peristiwa itu dianggap "indah" atau "membahayakan" bergantung pada penilaian manusia. Artinya, nilai bersifat subjektif dan bergantung sepenuhnya pada pengalaman dan persepsi manusia sebagai subjek yang menilai.

Kedua, nilai dalam konteks praktis. Yaitu subjek ingin membuat sesuatu seperti lukisan, gerabah dan lain-lain.

Ketiga, nilai tambah pada suatu objek. Nilai tambah dapat berupa berbagai aspek seperti budaya, estetika, kewajiban, kesucian, kebenaran, dan lain sebagainya. Satu objek yang sama bisa memiliki nilai

yang berbeda bagi berbagai subjek, tergantung pada bagaimana masing-masing subjek memberi makna dan penilaian terhadap objek tersebut. Ini menunjukkan bahwa nilai tidak bersifat tunggal dan absolut, melainkan bersifat beragam dan kontekstual sesuai dengan sudut pandang individu atau kelompok yang menilainya.

Jadi, konsep nilai ini mengingatkan kita pentingnya dialog dan keterbukaan dalam memahami beragam penilaian di masyarakat. Karena nilai tidak absolut dan bisa berubah sesuai pengalaman dan kebutuhan manusia, pendekatan aksiologis harus memperhatikan pluralitas sudut pandang serta dinamika sosial yang selalu berkembang. Kesadaran akan keberagaman nilai mendorong kita untuk lebih toleran dan adaptif dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengedepankan refleksi etis saat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan antara nilai dan kebenaran terletak pada sifatnya. Nilai bersifat abstrak dan ide, sehingga tidak dapat ditangkap oleh indra secara langsung, berbeda

dengan fakta yang nyata. Nilai berkaitan dengan penghayatan, perasaan, dan kepuasan, serta membahas soal baik dan buruk, senang atau tidak senang. Sedangkan kebenaran merupakan persoalan logika dan fakta, berhubungan dengan benar atau salah. Walaupun keduanya saling terkait, tugas teori nilai adalah menyelesaikan masalah etika dan estetika, yakni memberikan panduan mengenai apa yang baik dan indah dalam kehidupan manusia. Jadi, kebenaran dan nilai memiliki ruang lingkup yang berbeda tetapi saling melengkapi (Totok 2016).

Masalah kebenaran tidak terlepas dari nilai, dan teori nilai berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan etika dan estetika dalam filsafat. Etika, menurut Muslih (2016), mengacu pada kumpulan pengetahuan tentang penilaian terhadap perbuatan manusia serta predikat yang digunakan untuk membedakan perilaku atau tindakan. Nilai dapat bersifat objektif ketika tolak ukurnya berada pada objek yang dinilai, namun juga dapat bersifat subjektif tergantung pada kesadaran dan interpretasi subjek penilai. Dengan demikian, teori nilai dalam

filsafat membahas bagaimana kebenaran, etika, dan estetika saling berhubungan. Penilaian suatu gagasan atau tindakan dapat bergantung pada objeknya atau dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, menunjukkan interaksi yang dinamis antara logika, penghayatan, dan pengalaman manusia (Mayasari, Natsir, and Haryanti 2022).

Untuk mengetahui hirarki nilai, Scheler menyuguhkan lima kriteria, yaitu:

- a) Makin lama sebuah nilai bertahan, makin tinggi kedudukannya. Makin lama sebuah nilai bertahan, makin tinggi kedudukannya. Misalnya, kebahagiaan bertahan lebih lama daripada rasa nikmat, kesehatan darirasa kenyang.
- b) Semakin tinggi nilai maka ia tidak dapat dan tidak perlu “dibagi” kalau disampaikan kepada orang lain. Misalnya nilai pengetahuan lebih tinggi dari pada makanan karena pengetahuan dapat disampaikan tanpa harus dibagi sedangkan makanan tidak. Tetapi pengetahuan

- dapat disampaikan utuh kepada sekian banyak orang.
- c) Nilai yang semakin tinggi memiliki peran mendasar dalam membentuk nilai-nilai lain dan tidak bergantung pada nilai lain untuk eksistensinya. Contohnya, nilai yang berguna biasanya didasarkan pada nilai yang menyenangkan. Artinya, nilai yang lebih tinggi menjadi fondasi bagi nilai-nilai yang lebih khusus atau praktis, menunjukkan adanya hierarki dalam sistem nilai yang menentukan hubungan antar nilai secara logis dan rasional. Nilai yang paling fundamental itu sendiri berdiri sendiri sebagai dasar tanpa tergantung pada nilai lain.
- d) Makin dalam kepuasan yang dihasilkan oleh sebuah nilai, makin tinggi kedudukannya. Contohnya, cinta sejati memiliki kedalaman yang lebih besar dibandingkan nikmat seksual. Nikmat seksual bersifat sementara dan tidak membantu seseorang menghadapi masalah hidup, sedangkan cinta sejati memberi kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan kata lain, nilai yang memberikan kepuasan lebih mendalam dan tahan lama memiliki posisi lebih tinggi dalam hierarki nilai.
- e) Makin relatif sebuah nilai, makin rendah kedudukannya. Nilai yang relatif hanya relevan dalam konteks realitas tertentu, seperti nilai kesenangan dan vital yang hanya berlaku bagi makhluk jasmani-indrawi. Sebaliknya, nilai yang bersifat mutlak, seperti nilai kebenaran, berdiri sendiri dan tidak tergantung pada keberadaan makhluk jasmani-indrawi, sehingga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan universal.
- Nilai kegunaan ilmu dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain: (Fitriansyah 2024)
- a) Pengembangan Teknologi: Ilmu pengetahuan berperan penting dalam pengembangan teknologi yang dapat mempermudah kehidupan manusia. Contohnya, penemuan dalam bidang kedokteran yang dapat

menyelamatkan nyawa atau teknologi informasi yang memudahkan komunikasi.

- b) Peningkatan Kesejahteraan: Ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, penelitian dalam bidang pertanian yang dapat meningkatkan hasil panen dan mengurangi kelaparan.
- c) Pemecahan Masalah: Ilmu pengetahuan memberikan metode dan alat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia, baik dalam skala individu maupun global. Contohnya, ilmu lingkungan yang membantu mengatasi masalah perubahan iklim.

3. Etika Dalam Ilmu Pengetahuan

Menurut George R. Knight, etika adalah ilmu yang mempelajari nilai-nilai tentang perilaku dan moral. Etika berupaya memahami bagaimana seharusnya etika itu sendiri, serta membahas tindakan dan perbuatan manusia. Etika memfokuskan pada tingkah laku seseorang, dan ketika seseorang melakukan kesalahan dalam tingkah

lakunya, maka tindakan itu dianggap tidak etis. Etika juga berperan dalam membimbing manusia untuk memaparkan hal-hal baik kepada anggota masyarakat, sehingga menjadi landasan moral dalam kehidupan sosial (Sukrina et al. 2024).

Menurut Soelaiman, etika dibagi menjadi dua macam, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif membahas fakta apa adanya mengenai nilai atau pola perilaku manusia yang terkait dengan situasi dan realitas konkrit dalam budaya tertentu, seperti sikap orang menghadapi hidup dan kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis. Sedangkan etika normatif berusaha menetapkan sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia, yaitu norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia tentang bagaimana seharusnya bertindak sesuai norma tersebut. Etika normatif mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Keduanya berperan penting dalam menuntun manusia mengambil sikap dalam hidup; etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar, sementara etika normatif memberikan penilaian dan norma

sebagai panduan tindakan (Soelaiman 2019).

Menurut Qorib dan Zaini, ruang lingkup etika secara umum meliputi beberapa aspek. Pertama, etika menyelidiki sejarah tingkah laku manusia baik dari aliran lama maupun baru. Kedua, etika membahas cara menilai dan menghukum benar atau salahnya suatu perbuatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, termasuk aspek budaya, naluri, adat, lingkungan, cita-cita, dan motif-motif yang mendorong tindakan tersebut. Ketiga, etika menjelaskan mana yang baik dan buruk, serta bagaimana manusia harus bertindak sesuai norma-norma yang berlaku. Keempat, etika mengajarkan cara-cara untuk meningkatkan budi pekerti dan mencapai keutamaan pribadi melalui latihan dan latihan diri. Dengan demikian, etika berfungsi sebagai panduan moral dan praktis dalam kehidupan manusia, terutama dalam interaksi sosial dan keberagaman budaya (Qorib, M., & Zaini 2020).

Berdasarkan uraian dalam pembahasan diatas, kajian ini menunjukkan bahwa aksiologi filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai

kerangka normatif yang mengintegrasikan nilai, etika, dan tanggung jawab ilmiah. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan peran aksiologi dalam menjawab tantangan etis ilmu pengetahuan modern serta mengisi kekosongan kajian yang selama ini masih bersifat parsial.

Simpulan

Aksiologi sebagai cabang filsafat ilmu memiliki peran penting dalam mengkaji nilai, etika, dan estetika sebagai landasan normatif dalam pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Kajian ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai, melainkan selalu berkaitan dengan pertimbangan moral, sosial, dan kemanusiaan. Nilai dalam ilmu pengetahuan bersifat subjektif dan kontekstual karena bergantung pada manusia sebagai subjek penilai, sehingga penerapan ilmu menuntut kesadaran etis dan tanggung jawab yang tinggi.

Pembahasan juga menegaskan bahwa etika dan estetika merupakan dua unsur utama dalam aksiologi yang saling melengkapi.

Etika berfungsi sebagai pedoman moral dalam perilaku ilmiah dan penggunaan ilmu agar selaras dengan norma sosial dan budaya masyarakat, sementara estetika memberikan dimensi keindahan, keteraturan, dan keharmonisan dalam karya dan aktivitas manusia. Selain itu, aksiologi berperan sebagai kerangka reflektif untuk menilai dampak ilmu pengetahuan terhadap kehidupan sosial, baik dalam aspek pengembangan teknologi, peningkatan kesejahteraan, maupun pemecahan masalah manusia.

Dengan demikian, aksiologi filsafat ilmu menjadi fondasi penting dalam mengarahkan ilmu pengetahuan agar tidak hanya berorientasi pada kebenaran dan kemajuan intelektual, tetapi juga pada tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan kemaslahatan umat manusia.

Referensi

- Abdul Halik. 2020. "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi." *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7(2): 10–23. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500>.
- Basri, Henny Hamdani, Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Negeri, Islam Mahmud, and Yunus Batusangkar. 2024. "Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan." *Indonesian Research Journal on Education* 4: 343–51.
- Fitriansyah, Arif. 2024. *Aksiologi: Nilai Kegunaan Ilmu*. Bandung.
- Hidayattullah, Bagus, Meisy Permata Sari, Ermis Suryana, and Abdurahmansyah. 2023. "Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial Dan Emosi Pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(9): 6885–94. doi:10.54371/jiip.v6i9.2242.
- Manullang, Santi Meilan. 2025. "Systematic Literature Review: Filsafat Dalam Aksiologi Ilmu." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 5(2): 565–79. doi:10.52690/jitim.v5i2.996.
- Maryam, Siti. 2020. "Aksiologi: Implikasi & Keterasingan Ilmu Dalam Filsafat Ilmu." *Universitas Zainul Hasan Genggong* (July): 1–23.
- Mayasari, Annisa, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. 2022. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman." 5: 218–25.
- Qorib, M., & Zaini, M. 2020. *Integrasi Etika Dan Moral*.
- Salsabilah, Salwa Atika, Indhi Rianti, Ananda Ainia Anjani, Muhammad Muhsonawawi, and Muhammad Yusron El-yunasi. 2024. "Konsep Aksiologi Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Islam." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*

VII(1): 1–22.

Soelaiman. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*.

Sukrina, Alfi, Nur Azizah, Maghfirah Insania, and Nunu Burhanuddin. 2024. "Aksiologi: Etika Guru Dalam Mendidik Generasi Emas." *Indonesian Research Journal on Education* 4(1): 77–81. doi:10.31004/irje.v4i1.440.

Totok, Wahyu Abadi. 2016. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika." *KANAL (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 4(2): 187–204. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Utama, I Gusti Rai. 2021. "Filsafat Ilmu Dan Logika Manajemen Dan Pariwisata." In Yogyakarta: Deepublish.